

Model Kemitraan Pemerintah dan Masyarakat dalam Kebijakan Pengendalian Demam Berdarah di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Luki Karunia¹, Adriwati²
Politakenik STIA LAN Jakarta^{1,2}
luki@stialan.ac.id¹, adriwati@stialan.ac.id²

Abstract

Many Jumantik (Jumantik) officers still encounter communication issues in the field, and local community resistance during dengue fever screening and monitoring will undoubtedly impact the performance of the dengue fever (DHF) control program in Semanu Village, Gunung Kidul Regency. Therefore, it is necessary to examine community participation in dengue fever control. The method used in this research is a case study in Semanu Village, Gunung Kidul Regency, DI Yogyakarta Province. Data collection techniques include: interviews, observations, and document reviews. Interviews were conducted with officials at the Gunung Kidul Health Office, officials at Semanu Village, RW (Neighborhood Unit) heads, RT (Neighborhood Unit) heads, and the community in the Semanu Village area. Data processing was carried out through the following stages: (a) Classifying data material from interviews, observations, and document reviews; (b) Processing data based on the relationship between components; (c) Summarizing, selecting the main points, looking for patterns; (d) Describing the overall and systematic relationship between the symptom units, interpreting community participation in handling DHF. Research results: reviewed from the communication aspect, it is known that the communication flow is carried out in two directions (top down and button up) between the authorities and the community. For the aspect of attitude change, there must be a collaborative effort between the authorities, residents and all existing components to continuously provide an understanding of dengue fever so that there can be changes in attitudes, behavior and conduct. Public awareness in the prevention of dengue fever in Semanu Village is quite good. Basically, the community's willingness to participate in the prevention of dengue fever is because it is a community need itself. The aspect of a sense of responsibility for the importance of maintaining environmental health has grown in the residents of Semanu Village, although there are still those who are caused by invitations or because of something that causes a sense of responsibility to arise. From officers/authorities carry out cross-sectoral cooperation, providing information related to dengue fever through collaboration in PSN monitoring, counseling and through social media. The existence of a budget, honorarium and work tools for jumantik cadres is also evidence of the government's responsibility, to provide rewards to jumantik cadres so that their performance is even more improved.

Keywords: *community participation; dengue fever; local government policy*

Abstrak

Masih banyak Jumantik yang menemui masalah komunikasi di lapangan, adanya penolakan dari masyarakat setempat pada saat pemeriksaan dan pemantauan DBD, tentunya akan mempengaruhi kinerja pencapaian program penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kalurahan Semanu Kabupaten Gunung Kidul. Oleh karena itu perlu mengkaji Partisipasi Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Demam Berdarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Kalurahan Semanu Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DI Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa: wawancara, observasi dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan Pejabat di Dinas Kesehatan Gunung Kidul, Pejabat di Kelurahan Semanu, Ketua RW, Ketua RT, dan Masyarakat di wilayah Kelurahan Semanu. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan: (a) Mengklasifikasi materi data hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen; (b) Mengolah data berdasarkan keterkaitan antar komponen; (c) Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mencari polanya (d) Mendeskripsikan secara keseluruhan dan sistematis keterkaitan antar satuan-satuan gejala tersebut, menafsirkan partisipasi masyarakat dalam penanganan DBD. Hasil penelitian: ditinjau dari aspek komunikasi, diketahui bahwa alur komunikasi dilakukan secara dua arah (*top down dan button up*) antara pihak aparat

dengan warga masyarakat. Untuk aspek perubahan sikap, harus ada kerja bersama antara aparat, warga dan seluruh komponen yang ada untuk secara kontinyu memberikan pemahaman tentang penyakit DBD sehingga bisa ada perubahan sikap, perilaku dan tingkah laku. Kesadaran masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD di Kelurahan Semanu sudah cukup baik. pada dasarnya kesediaan masyarakat untuk andil dalam penanggulangan penyakit DBD adalah karena merupakan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Aspek rasa tanggungjawab akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sudah tumbuh pada warga masyarakat Kelurahan Semanu, walaupun masih ada yang disebabkan adanya ajakan atau karena sesuatu hal sehingga rasa tanggungjawab itu muncul. Dari petugas/aparat melakukan kerja sama lintas sektor, memberikan info-info terkait DBD melalui kerjasama dalam monitoring PSN, penyuluhan maupun melalui media sosial. Adanya anggaran, honor dan alat kerja untuk kader jumantik juga bukti tanggung jawab pemerintah, untuk memberikan reward kepada kader jumantik sehingga kinerjanya lebih meningkat lagi.

Keywords: *partisipasi masyarakat; demam berdarah dengue; local government policy*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) seringkali muncul di musim pancaroba, oleh karena itu masyarakat perlu mengetahui penyebab penyakit DBD, mengenali tanda dan gejalanya, sehingga mampu mencegah dan menanggulangi dengan baik. Data Direktorat Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan menyebutkan kejadian luar biasa (KLB) penyakit DBD dilaporkan ada di hampir semua propinsi di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwa obat untuk membasmi virus belum tersedia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pencegahan penyakit DBD yang paling utama adalah dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan yang dikenal sebagai **3M Plus**. Kegiatan 3M Plus ini harus dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Untuk memberantas penyakit ini diperlukan pembinaan peran serta masyarakat yang terus menerus dalam memberantas nyamuk penularnya

Pemprov DIY punya mandat kuat untuk menjamin derajat kesehatan warga lewat kebijakan jaminan kesehatan semesta yang diatur dalam Pergub DIY Nomor 63 Tahun 2016. Pemerintah Provinsi DIY berupaya mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) direalisasikan dengan adanya peraturan-peraturan yang melandasi pencegahan DBD antara lain Perda DIY Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kesehatan. Pelaksanaan program pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD dapat dilaksanakan oleh semua sektor terkait sesuai bidang tugas dan fungsinya berupa kegiatan Gerakan PSN-3M setiap Jum'at pukul 09.00-09.30 WIB dengan pelaksanaan memberdayakan masyarakat luas karena ini peran kader dan tokoh masyarakat untuk menjadi penggerak dan panutan setiap keluarga untuk melakukan PSN-DBD secara rutin dan terus menerus dalam bentuk program Juru Pemantau Jentik (JUMANTIK).

Pada kenyataannya, masih banyak Jumantik masih menemui masalah, adanya penolakan dari masyarakat setempat pada saat pemeriksaan dan pemantauan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja jumantik yang juga nantinya akan mempengaruhi pencapaian program penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD). Berkaitan dengan uraian di atas maka peneliti ingin mengkaji secara akademis tentang bagaimana Model kemitraan pemerintah dan masyarakat dalam kebijakan pengendalian demam berdarah di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

KAJIAN LITERATUR

Peran serta (partisipasi) masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Artinya melalui peran serta yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dijalankan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya. Peran serta (partisipasi) masyarakat dalam gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat DBD. Gerakan PSN DBD adalah seluruh kegiatan masyarakat bersama pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan penyakit DBD dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara terus menerus dan berkesinambungan. Gerakan PSN DBD ini merupakan kegiatan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penyakit DBD serta mewujudkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Dengan berbagai bentuk partisipasi tersebut maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak).

Adapun aspek-aspek yang menjadi titik fokus partisipasi masyarakat antara lain: (a) Komunikasi, ialah komunikasi antara petugas, pegawai dan masyarakat dalam rangka pelaksanaan kegiatan; (b) Perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku adalah adanya sikap, pendapat dan tingkah laku pimpinan dan masyarakat; (c) Kesadaran merupakan warga negara yang memiliki rasa sadar atau rasa bertanggung jawab melakukannya dengan segenap hati, tanpa paksaan atau dorongan dari siapapun; (d) Kesiediaan melakukan sesuatu ialah semangat melakukan sesuatu yang tumbuh dari dalam lubuk hati sendiri tanpa dipaksa orang lain; (e) Adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang berupaya untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta empirik dalam menemukan suatu kebenaran dugaan jawaban suatu permasalahan. Pendekatan kualitatif menekankan pada sisi pengamatan langsung secara partisipatif, sehingga dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi serta hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Kalurahan Semanu Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DI Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: wawancara, observasi dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan Pejabat di Dinas Kesehatan Gunung Kidul, Pejabat di Kelurahan Semanu, Ketua RW, Ketua RT, dan Masyarakat di wilayah Kelurahan Semanu. Selanjutnya melakukan observasi tentang hal hal yang dilakukan oleh petugas dan mencatat apa saja yang dilihat untuk memberikan gambaran secara utuh tentang penanggulangan DBD di Kalurahan Semanu. Selain itu dilakukan telaah dokumen, dengan cara peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Setelah diperoleh data

yang diperlukan maka dicari bentuk teknik analisa data yang tepat, dimana penganalisaan data merupakan tahap penting karena tahap ini data yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis guna memecahkan dan menjelaskan masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas. Dalam penelitian ini tahapan kegiatan pengolahan data dilakukan melalui tahapan: (a) Mengklasifikasi materi data hasil wawancara, obeservasi dan telaah dokumen berdasarkan jenisnya yaitu: hasil rekaman wawancara, catatan lapangan, gambar lokasi penelitian, data sekunder dan foto; (b) Mengolah data berdasarkan keterkaitan antar komponen, suatu gejala dalam konteks fokus permasalahan; (c) Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas; (d) Mendeskripsikan secara keseluruhan dan sistematis keterkaitan antar satuan-satuan gejala tersebut. Data yang sudah terangkum ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam penanganan DBD. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul mengimbau masyarakat waspada terhadap potensi peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Lantaran, kondisi hujan yang masih turun di tengah musim kemarau yang membuat nyamuk mudah untuk berkembang biak. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul mengatakan hingga Juni 2025, tercatat sebanyak 330 kasus DBD. Dengan rincian, selama triwulan pertama sebanyak 280 kasus, triwulan kedua sebanyak 50 kasus, dan nol kasus kematian. Hasil wawancara disebutkan: "Sebenarnya, dalam kurun waktu tersebut tidak ada tren kenaikan kasus. Hanya saja, kami minta masyarakat tetap waspada mengingat musim kemarau basah masih berlangsung," ujarnya saat dikonfirmasi pada Selasa (1/7/2025). Ia menjelaskan kondisi curah hujan yang masih ada di musim kemarau seperti ini dapat membuat nyamuk *Aedes aegypti* meningkat pesat. Pasalnya, pada kurun bulan Januari hingga Mei tahun ini curah hujan intensitasnya cukup tinggi. Kemudian pada bulan April-Juni cenderung panas namun tetap disertai hujan atau disebut kemarau basah. "Sehingga, bisa dikatakan hujan masih terus berlanjut meskipun sudah memasuki kemarau. Sehingga, kondisi ini memicu nyamuk mudah berkembangbiak," tuturnya.

Berdasarkan data hasil penelitian, sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti maka didapatkan gambaran sebagai berikut:

a. Aspek Komunikasi

Kebijakan pemerintah di bidang kesehatan yang telah menjadi prioritas pemerintah menjadi tidak ada artinya bila tidak diiringi dengan mengkomunikasikan kepada warga masyarakat yang menjadi sasaran utama program pemerintah. Untuk melihat bagaimana aspek komunikasi ini, kepada *key informant* diberikan tiga buah pertanyaan, yaitu *pertanyaan tentang apakah ada penyampaian pesan dalam pengendalian penyakit DBD, pertanyaan tentang apakah penyampaian pesan dari aparat kelurahan maupun aparat kesehatan efektif bagi tumbuh kembangnya kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit DBD, dan pertanyaan tentang seberapa sering aparat kelurahan maupun aparat kesehatan*

melakukan sosialisasi dan bimbingan dalam pengendalian penyakit DBD ?

Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang terbangun antara masyarakat dengan aparat dalam pengendalian penyakit demam berdarah di Kalurahan Semanu Lurah Semanu menyatakan :*”sudah barang tentu dilakukan. Aparat kelurahan mendampingi kader pada saat monitoring PSN yang dilakukan setiap hari Jum’at. Saya menerapkan “Jumantik Mandiri”. Dimana warga wajib memeriksa jentik di rumahnya sendiri. Tanpa perlu didampingi oleh kader. Dari 25% sekarang sudah 50% warga menjadi jumantik mandiri. Sehingga kader jumantik bisa lebih konsen juga memeriksa jentik di tempat penampungan air yang lain.* Diupayakan komunikasi yang disampaikan oleh antara aparat Kalurahan Semanu Gunung Kidul Propinsi DIY.dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga masyarakat melalui Ketua RW/RT dapat betul-betul memahami terkait informasi ketinggian air ataupun bencana banjir. Tentunya melalui kerjasama dalam rangka melaksanakan kebijakan rencana kontijensi pada Kalurahan Semanu Gunung Kidul Propinsi DIY.

Terkait dengan hal diatas, salah seorang informan, yaitu Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu menyatakan : *“pada saat monitoring PSN setiap hari Jum’at dan pada semua event, diingatkan oleh petugas puskesmas mengenai pentingnya PSN untuk mencegah terjadinya penyakit DBD. Informasi tentang penyakit DBD dan PSN disampaikan juga melalui penyebaran leaflet-leaflet dan poster-poster yang ditempelkan di puskesmas, kantor kelurahan dan tempat-tempat umum. Petugas kesehatan lingkungan Puskesmas Kalurahan Semanu menambahkan: Rutin dilakukan. Di Kelurahan Semanu ada 20 RW. Setiap hari jum’at pagi dilakukan monitoring evaluasi pelaksanaan PSN bersama kader jumantik. Setiap hari jum’at memeriksa jentik dari rumah ke rumah dan melakukan penyuluhan. Tujuan penyuluhan untuk menekan kasus DBD. Jika ada jentik bisa melakukan abatisasi. Abate sudah di drop dari puskesmas ke kantor RW. Kalau bagus agar kondisi dipertahankan. Kalau ada jentik pasti ada penyuluhan. Salahsatu key informant dari unsur masyarakat, dikemukakan oleh Ketua RW 01 Kalurahan Semanu : “bahwa ada kegiatan penyampaian pesan dari aparat pemerintah terutama dari kelurahan dan petugas kesehatan. Pesan yang mengarah kepada partisipasi kader dan warga”.*

Untuk meningkatkan kemampuan kader jumantik, dilakukan acara bimbingan teknis kepada kader jumantik, sebagai bentuk komunikasi dari petugas kesehatan kepada kader jumantik supaya kader jumantik kinerjanya semakin baik.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran aparatur pemerintah baik pemerintah kelurahan maupun tenaga kesehatan dalam rangka peningkaktan partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit demam berdarah di Kalurahan Semanu Kapanewon Semanu Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan cukup baik. Agar pesan yang disampaikan tepat sasaran, maka perlu adanya kemampuan aparat dalam menyampaikan pesan. Terkait dengan apakah penyampaian pesan dari aparat kelurahan maupun aparat kesehatan efektif bagi tumbuh kembangnya kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit DBD, Lurah Semanu mengemukakan: *“bahwa kesadaran masyarakat tentang DBD lambat laun ada peningkatan kesadaran. Terbukti tenaga kader jumantik yang awalnya seminggu PSN hanya satu kali per minggu, sekarang menjadi 2 kali seminggu.* Informan lain, yaitu Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu menambahkan: *“pemantauan kasus DBD dilakukan setiap minggu, untuk meningkatkan kewaspadaan dini. Kasus DBD tersebut juga disampaikan melalui lintas sektor dengan cara menyampaikan melalui group WhatsApp yang semua anggotanya semua lintas sektor. Kasus DBD infonya cepat sampai dan pihak terkait turut waspada.*

Tumbuh kembangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat pada dasarnya juga ditentukan oleh seberapa efektif pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh aparat, baik dari kelurahan maupun dinas kesehatan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ketua RW 001 Kalurahan Semanu: *“semakin waktu akan lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat, tentang pentingnya PSN, agar tingkat kejadian yang terkena penyakit demam berdarah bisa ditekan sekecil-kecilnya.* Salah seorang informan, yaitu Ketua RT 003 Kalurahan Semanu mengatakan sebaliknya : *“bahwa penyampaian pesan yang disampaikan oleh petugas kesehatan maupun aparat kelurahan belum efektif, dan yang sering datang adalah para kader jumantik saja”.*

Agar masyarakat memahami bagaimana pengendalian dan pencegahan penularan penyakit demam berdarah tidaklah cukup hanya dilakukan dengan penyampaian pesan dan informasi kepada warga masyarakat, akan tetapi yang lebih penting *seberapa sering aparat kelurahan maupun aparat kesehatan melakukan sosialisasi dan bimbingan dalam pengendalian penyakit DBD.* Karena dengan intensitas sosialisasi dan bimbingan yang rutin dilakukan akan semakin membuat warga masyarakat semakin faham dan ikut berpartisipasi. Terkait dengan pertanyaan diatas, salah seorang informan, yaitu Ketua RT 003 Kalurahan Semanu Kecamatan Semanu menyatakan: *“dengan adanya sosialisasi dan bimbingan ini kita lebih paham tentang DBD, dan tahu cara-cara menanggulangi DBD.* Salah seorang informan, yaitu Ketua RT 003 Kalurahan Semanu Kecamatan Semanu menyatakan: *“Setidaknya kalau saya pribadi dan warga saya, kalau memahami tentang pencegahan DBD, mereka akan melakukan sesuai instruksi. Supaya aman dari DBD, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya. Kita lebih paham tentang DBD dan tahu cara-cara menanggulangi DBD.* Selanjutnya Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu menyatakan: *“bahwa pemantauan kasus DBD dilakukan setiap minggu, untuk meningkatkan kewaspadaan dini. Kasus DBD tersebut juga disampaikan melalui lintas sektor dengan cara menyampaikan melalui group WhatsApp yang semua anggotanya semua lintas sektor. Kasus DBD infonya cepat sampai dan pihak terkait turut waspada.”*

Agar komunikasi dapat berjalan efektif tentunya harus ada pendampingan dari aparat kelurahan yang mengetahui permasalahan di lingkungan warga, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lurah Semanu: *“bahwa aparat kelurahan mendampingi kader pada saat monitoring PSN yang dilakukan setiap hari Jum'at. Saya menerapkan “Jumantik Mandiri”.* Dimana warga wajib memeriksa jentik di rumahnya sendiri. Tanpa perlu didampingi oleh kader. Dari 25% sekarang sudah 50% warga menjadi jumantik mandiri. Sehingga kader jumantik bisa lebih konsen juga memeriksa jentik di tempat penampungan air yang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan key informant, mengenai partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit demam berdarah di Kelurahan Semanu, ditinjau dari aspek komunikasi, diketahui bahwa alur komunikasi dilakukan secara dua arah (*top down dan button up*) antara pihak aparat dengan warga masyarakat. Hal tersebut dilakukan pada saat belum ada kasus DBD, jika ada masalah ketika warga memeriksa jentik, jika ada rumah yang sulit untuk kader masuk, dilaporkan kepada Ketua RW atau petugas kesehatan atau kepada aparat kelurahan. Pada saat monitoring ada tanya jawab antara kader/warga dan jumantik dengan aparat kelurahan atau petugas kesehatan. Kemudian jika ada kasus DBD, kader melaporkan ke puskesmas dan kelurahan untuk dilakukan PE (penyelidikan epidemiologi) untuk menentukan apa perlu di fogging atau tidak. Peran Pemerintah daerah dalam penanggulangan DBD antara lain dilakukan dengan tindakan preventif seperti (1) mengeluarkan surat edaran kewaspadaan penyakit DBD kepada semua kepala dinas kesehatan kabupaten/kota, (2) kampanye gerakan pembersihan

sarang nyamuk, (3) penyebaran poster, ceramah klinik penyegaran tata laksana kasus, maupun membahas penanganan danantisipasi DBD. Pemerintah Provinsi memfasilitasi teknis dan pengamatan DBD di daerah endemis, membagikan bubuk abate dan malathion untuk pengasapan. Hal ini sudah dilaksanakan di Kapanewon Semanu pada umumnya dan Kalurahan Semanu pada khususnya.

Pada dasarnya komitmen dari seluruh elemen terkait dengan pengendalian penyakit demam berdarah terhadap implementasi saat pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD sikap petugas sangat antusias. Masyarakat merasakan kepuasan dari pelayanan yang diberikan oleh petugas. Sikap masyarakat terhadap pengendalian penyakit demam berdarah terhadap implementasi saat pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD sudah cukup baik, ada peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dibuktikan dengan adanya pencanangan oleh Lurah Semanu mengenai “Jumantik Mandiri”, banyak warga yang antusias dan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan tersebut. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan kepada masyarakat adalah dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahayanya penyakit DBD. di Kelurahan Semanu sudah cukup baik.

b. Aspek Perubahan Sikap, Pendapat dan Tingkah Laku

Kebijakan pemerintah akan berhasil apabila didalam implementasinya di tengah masyarakat mendapatkan respons yang baik. Adanya perubahan sikap masyarakat terhadap suatu kebijakan memiliki arti bahwa masyarakat pada akhirnya menyadari bahwa mereka bukan saja sebagai objek dari kebijakan melainkan juga sebagai subjek untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Perubahan-perubahan yang dimaksud dalam hal ini tentunya adalah perubahan yang signifikan merubah pola pikir masyarakat banyak pada suatu kebijakan. Perubahan pola pikir masyarakat tersebut sangat dibutuhkan ketika terjadi suatu kejadian luar biasa seperti adanya endemik demam berdarah. Dengan perubahan pola pikir tersebut, masyarakat tentunya akan semakin peduli dengan kesehatan baik kesehatan di lingkungan keluarga maupun kesehatan di lingkungan sosial lainnya.

Untuk melihat bagaimana perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku masyarakat dalam pengendalian penyakit demam berdarah di Kelurahan Semanu, kepada informan diberikan dua buah pertanyaan, yaitu *pertanyaan tentang apa yang dirasakan setelah mendapatkan pemahaman tentang pengendalian penyakit DBD dan pertanyaan tentang perubahan sikap dan tingkah laku seperti apa yang terjadi di masyarakat*. Seorang informan, yaitu Petugas Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa:” *Alhamdulillah ada perubahan bu, sehingga kasus DBD menurun. Yang tahun sebelumnya kasusnya tinggi, tapi sekarang kasus menurun. Karena sekarang kalau dikasih pengertian tentang pengertian kasus DBD dan efek kalau ada kasus DBD bagaimana. Sehingga warga tahu, tidak harus menguras, kalau ada jentik bisa dikasih abate, baktivec, dikasih ikan, karena ikan sebagai predator yang bisa memakan jentik nyamuk. Masalah keberhasilan pesan kesehatan tersebut, bergantung pada kesadaran warga masing-masing. Dari petugas kesehatan dan pihak kelurahan melakukan rutin monitoring PSN, dan rutin memberikan penyuluhan”*.

Menurut Ketua RT. 003 Kalurahan Semanu :”*bahwa dengan adanya pemahaman dari aparat kita jadi semakin paham tentang bahaya DBD dan bagaimana cara penanggulangannya*”. Sedangkan menurut Ketua RT. 004 Kalurahan Semanu: “*Ada bu. Waktu kita tugas sebagai jumantik, dijelaskan. Kalau di rumah kita ada jentik, kemudian berubah menjadi nyamuk dewasa terbang, hinggap. Bisa kena DBD. Warga akhirnya sadar. Betapa menakutkannya penyakit DBD. Bisa menyebabkan kematian. Mereka menjadi takut*

dan mengerti. Khawatir keluarganya kena DBD. Sekarang setiap hari Kamis dibersihkan. Jadi waktu jumantik hari Jum'at datang, mereka bilang bahwa kemarin hari Kamis sudah dibersihkan. Sewaktu jumantik memeriksa, ternyata memang sudah bersih. Jadi memang bu, banyak perubahan". Sementara itu, Ketua RT. 005 menambahkan bahwa: *"setidaknya kalau saya pribadi dan warga saya, kalau memahami tentang pencegahan DBD mereka akan melakukan sesuai instruksi supaya aman dari DBD baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya"*.

Beberapa warga yang menjadi informan menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman ini, warga menjadi lebih tenang dalam menghadapi penyakit DBD dan lebih memahami bagaimana pencegahan dan penanggulangannya. Namun menurut Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu bahwa: *"masih banyak warga yang belum memahami, bahwa fogging bukan satu-satunya solusi untuk menurunkan kasus DBD. Sehingga warga minta wilayahnya difogging, dengan alasan untuk mencegah DBD. Padahal fogging hanya mematikan nyamuk yang sudah dewasa, sementara jentik-jentik nyamuk tetap hidup dan siap menjadi nyamuk dewasa. Solusi yang paling efektif sebetulnya dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Untuk menumbuhkan kesadaran warga maka dilakukan beberapa upaya, antara lain: dengan mengaktifkan jumantik mandiri (self jumantik), lebih seringnya dilakukan penyuluhan dan pendampingan kader jumantik pada saat berkunjung memantau jentik dari rumah ke rumah, sehingga masyarakat yang belum faham menjadi faham dan mau aktif membersihkan rumahnya terutama penampungan-penampungan air yang bisa menimbulkan jentik nyamuk DBD. Lebih meningkatkan kinerja jumantik, sehingga tugasnya tidak hanya memeriksa jentik saja, juga ditambah dengan komunikasi dengan warga sebagai penyuluhan"*.

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya kebijakan pengendalian penyakit demam berdarah sudah terlaksana, hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, tetapi hambatannya bisa diatasi dengan cara berkoordinasi dan berkomunikasi dengan baik antar instansi. Komunikasi dilakukan dengan 2 arah secara top down (dari aparat kelurahan dan petugas kesehatan dengan masyarakat), maupun botton up (dari masyarakat kepada aparat kelurahan dan petugas kesehatan), karena dalam rangka melaksanakan kebijakan pengendalian penyakit demam berdarah. Pengendalian penyakit demam berdarah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kasus demam berdarah yang sebelumnya kasusnya tinggi, tertinggi di wilayah Kecamatan Semanu. Bentuk Komunikasi berupa komunikasi Verbal (langsung maupun tidak langsung). Komunikasi langsung dengan datang ke kantor kelurahan atau puskesmas kelurahan untuk melaporkan kondisi/masalah DBD di wilayah masing-masing. Masyarakat juga mendapat informasi dari petugas/aparat. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan, komunikasi dalam rangka memberikan pemahaman tentang penyakit DBD harus menjadi kerja bersama antara aparat, warga dan seluruh komponen yang ada sehingga bisa ada perubahan sikap, perilaku dan tingkah laku.

c. Aspek Kesadaran

Kebersihan merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang kita ketahui bahwa kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain lain, yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat. Dan sebagaimana di ketahui bahwa kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu harusnya segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat menjaga kebersihan

lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita sebab sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan.

Kesehatan itu begitu mahal harganya. Sehingga semuanya harus di olah dengan baik . Lingkungan yang kotor berarti pengganggu kesehatan yang juga berarti membuat bibit penyakit. Namun segala sesuatu ada kata perubahan, hanya saja dalam segala persoalan-persoalan, semua ini tidak dapat dijalankan tanpa sebuah kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk menjaga kebersihan. Maka lingkungan yang kotor itu tidak akan berguna dan menimbulkan banyak kerugian. Sebagaimana kita ketahui bahwa pandangan masyarakat tentang sadar lingkungan sangatlah minim/kurang.

Untuk melihat bagaimana kesadaran masyarakat terhadap kegiatan pengendalian penyakit DBD di Kalurahan Semanu, kepada informan diberikan dua buah pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang *dasar melakukan kegiatan pengendalian penyakit DBD dan pertanyaan tentang apakah kesadaran timbul dari hati atau disebabkan oleh adanya ajakan*. Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan sudah tentu selalu didasarkan kepada suatu atau hal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Demikian halnya dengan keterlibatan dalam masalah pencegahan penyakit DBD, sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan, yaitu seorang kader posyandu Kalurahan Semanu bahwa: *“saya ingin lebih tahu tentang penyakit DBD dan juga itu bagian dari tanggung jawab saya sebagai kader jumantik”*. Seorang kader Jumantik menambahkan: *“bahwa dasar keterlibatan dalam pencegahan penyakit DBD adalah untuk turut serta dalam pencegahan DBD, kebersihan lingkungan, menurunkan kasus DBD. Takut terkena penyakit DBD”*. Selanjutnya Ketua RT menambahkan: *“Masyarakat lebih sadar, bisa lebih menjaga kebersihan. Ikut serta pada kegiatan kerua bakti. Peran RT dan RW untuk meningkatkan kesehatan semakin baik. Warga lebih care terhadap kebersihan”*. Lurah Semanu dalam kaitan dengan hal ini menyatakan : *“Saya menilai warga Kalurahan Semanu sudah banyak yang sadar tentang antisipasi penyakit DBD. Kesadaran masyarakat tentang DBD lambat laun ada peningkatan kesadaran. Terbukti tenaga kader jumantik yang awalnya seminggu PSN hanya satu kali per minggu, sekarang menjadi 2 kali seminggu. Ada 230 kader, setiap rabu dan jum’at melaksanakan PSN dan mengajak warga menjadi jumantik mandiri, minimal memeriksa di rumah sendiri. Sehingga kader jumantik bisa memeriksa obyek vital lainnya, keluar lingkungan rumah. Sudah diberi kesadaran, bahwa yang bisa menjaga agar tidak ada kasus, bergantung dari bapak/ibu sendiri. Sekarang sudah banyak yang berhasil menjadi jumantik mandiri. Keberhasilan ini sudah bisa terlihat bahwa di Kelurahan Semanu kasus DBD nya sudah tidak rangking 1 lagi. Tapi sekarang yang menjadi rangking 1 adalah Kelurahan Sorosutan. Leadernya petugas kelurahan dan petugas puskesmas getol mendampingi kader untuk monitoring PSN. Dulunya yang menjadi jumantik mandiri hanya 25%, sekarang sudah 50%. Dengan cara memeriksa jentik di rumahnya sendiri.”*

Timbulnya kesadaran masyarakat untuk turut terlibat dalam kegiatan penanggulangan penyakit demam berdarah dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti adanya kesadaran yang timbul dari dalam hati, namun ada pula yang datang karena adanya ajakan dari warga lain. Seorang informan, yaitu Kader Posyandu/PKK di Kelurahan Semenu menyatakan : *“dari hati sendiri. Dulunya saya bukan kader jumantik, karena jumantiknya sudah tua, saya menggantikan”*. Pada bagian lain, seorang **Kader Jumantik** menambahkan bahwa: *“ada yang sadar . Ada juga yang sudah cape-cape dikasih tau, tetap saja tidak sadar. Namanya terjun di masyarakat beda-beda”*. Dalam kaitan dengan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD, **Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu** menyatakan : *“Pada*

umumnya di wilayah Kapanewon Semanu, kesadaran warga dalam pengendalian DBD masih kurang. Antara lain: di lingkungan perkotaan mobilitas penduduk tinggi. Pada saat jam kerja, banyak yang bekerja sehingga di rumah kadang hanya ada nenek atau orang yang tidak bisa mengambil keputusan. Padatnya penduduk ditambah masih kurangnya kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga menyebabkan lingkungan yang kurang bersih. Banyaknya perusahaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga banyak rumah kontrakan dan rumah kos yang sulit dilakukan intervensi dari pemerintah. Kadang masih ada lintas sektor yang berfikir bahwa masalah kasus DBD masih tanggung jawab petugas puskesmas saja. Khususnya di wilayah Kalurahan Semanu, dari beberapa kurun waktu kesadaran warga mulai meningkat. Adanya RW elit di Kalurahan Semanu, memang sempat menjadi kendala untuk pemantauan jentik di RW tersebut. Tapi berkat peran lintas sektor yang terintegrasi, terutama kerjasama dengan pihak kelurahan, juga kerjasama dengan kader jumantik yang berada di luar RW tersebut, pemantauan jentik tersebut bisa dilakukan. Komunikasi juga lebih terjalin dengan lintas sektor, sehingga kasus DBD di Kalurahan Semanu dibandingkan 2 tahun sebelumnya, dapat menurun.

Masih terkait dengan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD, salah seorang informan, yaitu Petugas Kesehatan Lingkungan Kalurahan Semanu menambahkan: *“Awalnya mungkin karena diajak oleh petugas kesehatan, kader jumantik atau oleh tetangganya. Karena kalau rumah yang diperiksa ada jentiknya, maka tetangga yang lain mengingatkan agar pemilik rumah tersebut membersihkannya. Karena ikut khawatir, jika di rumah tetangga nya ada jentiknya, maka tetangga yang lain bisa terkena gigitan nyamuk DBD tersebut. Sementara itu warga Kalurahan Semanu menambahkan: “Sadar lah. Karena kalau kotor tidak hanya dia yang kena DBD, tapi orang lain juga bisa kena. Kalau kena di luar. Mohon maaf ya bu, anak saya kenanya di luar. Banyak warga di lingkungan saya, yang KTP di RW 004, tapi tinggalnya sudah di luar kota”.*

Dari beberapa pendapat yang disampaikan informan sebagaimana diatas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa timbulnya kesadaran dari segenap komponen masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD karena menilai bahwa masalah kebersihan adalah masalah bersama dan harus mendapatkan perhatian dari semua komponen warga masyarakat. Walaupun belum semua warga sadar akan pentingnya usaha pencegahan dan pengendalian penyakit demam berdarah, namun dilihat adanya penurunan kasus DBD di Kelurahan Semanu dan adanya peningkatan jumlah partisipasi oleh masyarakat terhadap antisipasi terjadinya kasus DBD, ini merupakan bukti peningkatan kesadaran warga dalam pengendalian penyakit demam berdarah. Karena manfaat yang dirasakan untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dari jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD di Kelurahan Semanu sudah cukup baik.

d. Aspek Kesiediaan Melakukan Sesuatu

Terciptanya lingkungan yang sehat merupakan dambaan setiap orang didalam lingkungan masyarakat, akan tetapi kondisi lingkungan yang sehat tersebut tidak akan terwujud apabila perilaku warga masyarakat tidak menunjukkan perilaku hidup bersih, yaitu masyarakat yang belum ada kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, kesiediaan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan prasyarat bagi terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan indah. Untuk melihat bagaimana aspek kesiediaan melakukan sesuatu, kepada informan diberikan dua buah pertanyaan, yaitu *pertanyaan tentang sejauhmana kesiediaan masyarakat didalam andil turut serta dalam kegiatan pengendalian penyakit DBD dan pertanyaan tentang*

apakah kesediaan melakukan sesuatu dalam rangka pengendalian penyakit DBD muncul dengan sendirinya atau akibat dari adanya ajakan aparaturnya yang berwenang.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penanggulangan penyakit demam berdarah bukan hanya menjadi permasalahan pemerintah saja, akan tetapi juga merupakan permasalahan seluruh komponen warga masyarakat yang ada di satu lingkungan. Oleh karena itu, paritipasi dan kesediaan masyarakat untuk ikut andil dalam penanganan permasalahan kesehatan menjadi penting bagi kelangsungan penanganan permasalahan kesehatan umumnya dan permasalahan penyakit demam berdarah khususnya. Terkait dengan kesediaan untuk turut andil dalam penanggulangan penyakit demam berdarah di Kalurahan Semanu Kapanewon Semanu, Ketua RT 003 menyatakan : *“Masih kurang, karena warga beda-beda. Sementara itu, Ketua RT 004 memberikan tanggapan bahwa “Sesudah ada kader jumantik. Tidak mau kena DBD. Sudah menyadari. Sehingga minimal seminggu sekali mengurus bak air. Warga sudah menyadari, bagaimana kalau kasus DBD terjadi pada anaknya sendiri. Tapi beberapa warga yang sibuk, kerja sampai malam”.* Sedangkan Ketua RW. 005 Kalurahan Semanu menyatakan bahwa : *“Sesuai dengan laporan jumantik memang Angka Bebas Jentik (ABJ) memang lebih dari 90%. Memang pernah ada beberapa rumah yang sulit dimasuki oleh kader jumantik. Jika ada kader jumantik mengalami kesulitan untuk mendatangi rumah warga, maka ibu RW mendampingi kader jumantik untuk bisa masuk dan memeriksa jentik di rumah tersebut.* Seorang Kader Jumantik memberikan tanggapannya sebagai berikut : *“Ada yang aktif, ada juga yang cuek. Dua-duanya ada. Tapi di warga saya lebih banyak yang bagus.* Pada bagian lain, seorang informan yaitu seorang Pengurus PKK dan Kader Posyandu RT 004 mengatakan : *“Sadar lah. Karena kalau kotor tidak hanya dia yang kena DBD, tapi orang lain juga bisa kena. Kalau kena di luar. Mohon maaf ya bu, anak saya kenanya di luar. Banyak warga di lingkungan saya, yang KTP di RW 004, tapi tinggalnya sudah di luar kota.*

Timbulnya kesadaran untuk ikut andil dari masyarakat bisa juga datang dari para pimpinan daerah seperti Lurah dan lainnya, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu sebagai berikut : *“Setiap event apapun yang dilakukan oleh kalurahan agar selalu didengungkan mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Bagi para kader jumantik dan pihak kalurahan agar ikut memonitor untuk meningkatkan mutu kerja kader jumantiknya. Karena anggaran honor jumantik ada di DPA kelurahan. Sehingga tidak asal saja bekerja sebagai kader jumantik, tapi lebih semangat, lebih teliti dan lebih aktif memberikan penyuluhan dan pengertian pada warga di wilayah kerjanya. Sehingga warga lebih mengerti tentang pengendalian penyakit DBD. Kepada warga, agar pihak kelurahan memberikan reward dan punishment. Punishment, misalnya warga yang beberapa kali ada jentik di rumahnya, agar ditunda dalam mengurus surat-surat di kelurahan. Sehingga warga bisa bersih rumah dan lingkungan rumah warga, sehingga meningkatkan budaya bersih. Punishment yang lain, antara lain ketika diperiksa ada jentik di rumah warga, warga tersebut harus memberikan 1 pot pohon, yang akan ditaruh di lingkungan rumah tersebut. Sehingga lingkungan rumah juga menjadi lebih hijau dan asri. Reward misalnya warga yang bebas jentik di rumahnya, diberikan pujian”.*

Keberhasilan Jenderal WC Gorgas memberantas nyamuk *Aedes aegypti* untuk memberantas demam kuning (*Yellow Fever*) lebih dari 100 tahun yang lalu di Kuba dapat kita ulangi di Indonesia. Teknologi yang digunakan oleh Jenderal Gorgas adalah gerakan PSN yang dilaksanakan serentak dan secara besar-besaran di seluruh negeri. Agar gerakan yang dilakukan oleh Jenderal Gorgas bisa dilakukan di Indonesia diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh jajaran struktur pemerintahan bersama-sama masyarakat

dan swasta.

Berbagai negara yang mempunyai masalah yang sama dengan Indonesia menggunakan berbagai macam pendekatan dalam melakukan PSN antara lain Singapura dan Malaysia menggunakan pendekatan hukum yaitu masyarakat yang rumahnya kedapatan ada jentik *Aedes aegypti* dihukum dengan membayar denda. Sri Lanka menggunakan gerakan *Green Home Movement* untuk tujuan yang sama yaitu menempelkan stiker hijau bagi rumah yang memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan termasuk bebas dari jentik *Aedes aegypti* dan menempelkan stiker hitam pada rumah yang tidak memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan. Bagi pemilik rumah yang ditemplei stiker hitam diberi peringatan 3 kali untuk membersihkan rumah dan lingkungannya dan jika tidak dilakukan maka orang tersebut dipanggil dan didenda. Dalam era otonomi dan desentralisasi saat ini Pemerintah Kabupaten/Kota dalam mengatur rumah tangganya sendiri dapat melakukan gerakan-gerakan inovatif seperti yang disebutkan di atas yang didukung dengan berbagai Peraturan Daerah Kebijakan Penanggulangan Penyakit DBD. Dari jawaban dari informan sebagaimana diatas kiranya dapat dipahami bahwa pada dasarnya kesediaan masyarakat untuk andil dalam penanggulangan penyakit DBD adalah karena merupakan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga mereka memandang harus turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya penyampaian pesan dan penyuluhan dari aparat kelurahan, petugas kesehatan dan kader jumantik, maka bisa merubah perubahan sikap/perilaku masyarakat sehingga bersedia melakukan sesuatu untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit demam berdarah. Dari temuan dapat disimpulkan bahwa inisiatif warga dalam pemeliharaan kesehatan di lingkungan sudah cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inisiatif masyarakat cukup efektif dalam penanggulangan DBD di Kelurahan Semanu.

e. Aspek Rasa Tanggung Jawab

Kebijakan dalam rangka penanggulangan penyebarannya DBD adalah (1) peningkatan perilaku dalam hidup sehat dan keamandirian masyarakat terhadap penyakit DBD, (2) meningkatkan perlindungan kesehatan masyarakat terhadap penyakit DBD, (3) meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi program pemberantasan DBD, dan (4) memantapkan kerjasama lintas sektor/lintas program.

Masalah kesehatan merupakan masalah bersama, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan kesehatan tidak dapat dibebankan kepada pemerintah pusat saja, atau kepada pemerintah daerah saja. Akan tetapi masalah kesehatan harus dipecahkan secara bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, yaitu dengan sinergitas diantara unsur atau pihak. Namun demikian, sinergitas akan tercipta apabila timbul rasa tanggungjawab di antara unsur tersebut. Wujud dari tanggungjawab itu adalah adanya partisipasi secara bersama dalam rangka memecahkan permasalahan yang timbul.

Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular dalam kasus DBD adalah (1) koordinasi antar instansi dan antar unit yang bertanggung jawab dalam penanganan DBD masih belum optimal, khususnya dalam pelaksanaan surveilans dan penanggulangan DBD, (2) koordinasi antara pusat dan daerah belum dilandasi suatu kebijakan operasional yang jelas tentang kewenangan dan tanggung jawab masing-masing, (3) sistem pengelolaan program penanganan penyakit menular masih didominasi pusat, (4) tingginya beban puskesmas sebagai unit operasional utama dilapangan dalam implementasi kebijakan

penanggulangan wabah penyakit menular.

Untuk melihat bagaimana aspek rasa tanggungjawab, kepada informan diberikan dua buah pertanyaan, yaitu *pertanyaan tentang bagaimana rasa tanggungjawab masyarakat didalam pengendalian penyakit DBD dan pertanyaan tentang apakah rasa tanggungjawab ini muncul akibat dari pesan yang disampaikan oleh aparatur berwenang*. Terkait dengan rasa tanggungjawab warga masyarakat didalam penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD di Kelurahan Semanu salah seorang informan Ketua RT 003 Kalurahan Semanu mengemukakan bahwa : *“Ada. Tapi masih kurang maksimal. Ketua RT 004 Kalurahan Semanu dalam kaitan dengan hal diatas juga menyatakan bahwa :”Secara umum. Alhamdulillah ada rasa tanggung jawab, timbul rasa sadar. Saya menilai dari persentase yang kena DBD jumlahnya menurun. Wilayah saya paling luas, warganya paling banyak dan paling kumuh”*. Lebih lanjut dikatakan oleh Ketua RW 001 Kalurahan Semanu bahwa: *“Alhamdulillah warga memiliki tanggung jawab, Walaupun ada beberapa yang masih kurang tanggung jawab*.

Dalam kaitan dengan tanggungjawab masyarakat terhadap penanggulangan penyakit DBD di Kelurahan Semanu, salah seorang informan, yaitu Petugas Kesehatan Lingkungan Puskesmas Semanu menyatakan : *“Tanggung jawab sekarang sudah banyak peningkatan. Kalau di RW elit juga dulu banyak kasus, sekarang banyak menurun. Belum tentu kasus itu terjadi di RW elit tersebut. Kalau di RW elit itu ada yang kena DBD maka diwawancara / menggali informasi selama dua minggu ini pergi kemana saja, mungkin di tempat dia bepergian ada yang kena DBD. Untuk memastikan lagi, apakah kasus tersebut di RW elit tersebut tersebut dengan cara diperiksa di rumah itu dan diperiksa juga 20 rumah sekitar rumah penderita. Ketika ada 5% jentik dan ada yang panas 3 orang atau lebih berarti dipastikan terjadinya DBD di rumahnya. Tapi kalau ternyata tidak ada jentik dan tidak ada yang panas, maka dipastikan terjadinya DBD ketika dia bepergian*.

Sementara itu seorang warga RT 004, yang bertugas sebagai Kader Posyandu/Kader Jumantik terkait dengan rasa tanggungjawab masyarakat mengemukakan : *“Biasanya kalau belum ada kasus yang menimpa keluarganya dan warga lain di sekitar rumahnya, cuek saja, tidak peduli. Tapi kalau keluarganya ada yang kena DBD, atau tetangganya sakit DBD, baru mau peduli. Dia mau bersih-bersih”*.

Rasa tanggungjawab akan muncul dengan sendirinya ketika seseorang mengalami secara langsung bagaimana dampak dari sesuatu, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan, yaitu warga : *“Awalnya kurang tanggung jawab, tapi sesudah tahu tentang penyakit DBD bisa mematikan, jadi ikut tanggung jawab*.

Terkait dengan rasa tanggungjawab masyarakat dalam penanggulangan DBD dapat disimpulkan bahwa didalam masyarakat warga Kelurahan Semanu telah terbentuk rasa tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam pengendalian DBD di Kelurahan Semanu.

Terkadang rasa tanggungjawab itu datang karena adanya pengaruh dari pihak luar, misalnya saja pengaruh dari orang lain seperti pimpinan, teman, keluarga dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, seorang informan menyatakan bahwa warga RT 003 Kelurahan Semanu menyatakan bahwa : *“Iya, bisa jadi. Sesudah tahu, kemudian timbul rasa tanggung jawab”*. Pada kesempatan lain, informan yang lain, yaitu seorang Warga RT 005 menambahkan : *“Tidak juga. Karena dengan adanya kasus DBD, mereka lebih peduli terhadap pengendalian DBD”*. Ditambahkan oleh seorang Warga RT 003 Kelurahan Semanu yang mengemukakan bahwa : *“Sebagian ya. Sebagian tidak, karena adanya kesadaran dari diri sendiri*. Lebih lanjut Kepala Puskesmas Kapanewon Semanu mengemukakan terkait dengan hal diatas, yaitu *“Sebagian sudah sadar dari hati sendiri,*

sebagian lagi hanya karena ajakan atau berpartisipasi nya ketika ada event-event tertentu saja". Pada bagian lain, seorang informan yaitu Petugas Kesehatan Lingkungan di Kelurahan Semanu mengemukakan : "Alhamdulillah warga sudah mulai tergerak. Perlahan kesadaran itu muncul dari hati sendiri karena sudah mendapatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan dan kelurahan. Ada juga yang masih terpaksa karena ajakan saja. Kalau ada tetangganya kena kasus DBD dia akan tergerak hatinya melakukan PSN secara mandiri, jadi tidak bergantung pada kader jumantik untuk melakukan PSN. Jadi pada hari rabu warga menguras bak dan hari jum'at juga menguras lagi. Sehingga Angka Bebas Jentik (ABJ) nya meningkat yang baik $\geq 95\%$ dan alhamdulillah jumlah kasus DBD nya menurun".

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa tanggungjawab akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sudah tumbuh pada warga masyarakat Kelurahan Semanu, walaupun masih ada yang disebabkan adanya ajakan atau karena sesuatu hal sehingga rasa tanggungjawab itu muncul. Adanya partisipasi dari petugas maupun masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit demam berdarah karena adanya rasa tanggung jawab. Dari petugas/aparat melakukan kerja sama lintas sektor, memberikan info-info terkait DBD melalui kerjasama dalam monitoring PSN, penyuluhan maupun melalui media sosial. Masyarakat juga sudah ada tanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat lainnya, juga lingkungannya. Karena merasa bahwa itu merupakan tanggung jawab bersama. Adanya anggaran honor dan perkakas kerja untuk kader jumantik juga bukti tanggung jawab pemerintah, untuk memberikan reward kepada kader jumantik sehingga kinerjanya lebih meningkat lagi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Dilihat dari aspek komunikasi sudah baik di RW pemukiman perkampungan dimana dalam pengendalian penyakit DBD sudah ada program penyampaian pesan dari aparat, baik aparat kelurahan maupun aparat kesehatan, dimana pesan-pesan yang disampaikan adalah terkait dengan bagaimana penanggulangan penyakit DBD dan cara-cara bagaimana pencegahannya. Disamping itu juga komunikasi didukung dengan kegiatan sosialisasi dan bimbingan sehingga masyarakat semakin paham dan *concern* terhadap pengendalian penyakit DBD yang berkembang di lingkungan masyarakat. (2) Dilihat dari aspek perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku sudah cukup baik, dimana yang tadinya tidak ikut andil dalam pengendalian DBD, sekarang mau dan ikut berpartisipasi menjadi kader jumantik dan menjadi jumantik mandiri, serta mau membuka pintu rumah jika ada aparat kelurahan dan petugas kesehatan yang datang. Bahwa pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan semakin bertambah setelah mendapatkan sosialisasi. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tersebut telah berdampak kepada perubahan sikap dan tingkah laku di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang pasif terlihat menjadi lebih aktif setelah mendapatkan sosialisasi dan pemahaman dari aparat kesehatan dan aparat kelurahan. Namun demikian masih terdapat anggota masyarakat yang memang belum memahami sepenuhnya bagaimana penanggulangan dan pencegahan DBD tersebut. (3) Dilihat dari aspek kesadaran masyarakat dalam pengendalian penyakit DBD di Kelurahan Semanu sudah baik, hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang dengan antusias turut serta dalam kegiatan penanggulangan penyakit DBD. Kesadaran warga masyarakat dalam kegiatan ini memang muncul dari dalam diri mereka sendiri, hal ini disebabkan masyarakat memang tidak ingin lingkungannya

terjangkit oleh penyakit DBD, sehingga dengan kesadaran yang datang dari dalam hati, mereka turut serta ikut andil didalamnya. (4) Dilihat dari aspek kesediaan melakukan sesuatu dalam pengendalian penyakit DBD di Kelurahan Semanu sudah baik. Pada dasarnya kesediaan masyarakat untuk ikut andil dalam penanggulangan penyakit DBD adalah karena merupakan kebutuhan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat memandang harus turut berpartisipasi secara langsung. Kesediaan masyarakat untuk menjadi kader Jumantik maupun menjadi Jumantik Mandiri merupakan salah satu indikasi kalau masyarakat peduli. (5) Dilihat dari aspek rasa tanggungjawab, terutama tanggungjawab masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD sudah baik. Rasa tanggungjawab masyarakat itu muncul disebabkan karena masyarakat tidak ingin daerah atau wilayahnya terjangkit wabah DBD. Awalnya memang rasa tanggungjawab dari masyarakat belum tampak, akan tetapi dengan adanya beberapa kasus DBD yang menimpa beberapa warga masyarakat, dan itulah titik dimana kesadaran dan tanggungjawab masyarakat muncul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit demam berdarah di Kelurahan Semanu, maka disarankan: (1) Perlu meningkatkan intensitas penyampaian pesan kepada masyarakat terkait dengan bagaimana penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD, sehingga masyarakat akan semakin paham dengan adanya kegiatan ini. Harus dilakukan sosialisasi dan promosi perda kepada seluruh perangkat daerah di seluruh tingkatan dan masyarakat agar masing-masing mengetahui akan peran dan tanggung jawabnya dalam pengendalian penyakit demam berdarah. (2) Perlu meningkatkan pemahaman kepada masyarakat dengan menambah intensitas sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan semakin paham dan dengan demikian ada perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat dalam mensikapi permasalahan kesehatan terutama terkait dengan penyakit demam berdarah. (3) Perlunya peningkatan pada aspek kesadaran masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk menjadi perhatian aparat baik aparat kelurahan maupun aparat kesehatan. Dengan mengingatkan bahayanya penyakit DBD, baik berupa sosialisasi maupun penempelan poster atau leaflet, atau info kasus DBD melalui WhatsApp group warga. (4) Perlu adanya upaya dari aparat, agar masyarakat mau turut andil dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD, misalnya dengan menjadi menambah jumlah Kader Jumantik dan lain sebagainya, perlu diadakan simulasi atau pelatihan, sehingga kader jumantik dan jumantik mandiri bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Dengan meningkatkan kemampuan kader jumantik dan melibatkan anak sekolah melalui pembentukan jumantik cilik di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan kompetensi serta meningkatkan kepedulian lingkungan sekolah yang sehat, akan menjadi perilaku keseharian anak di lingkungan sekolah dan di rumah. (5) Aparat harus mendorong warga masyarakat untuk turut bertanggungjawab terhadap masalah kesehatan di lingkungannya, yaitu dengan memberikan peran dan aktifitas kepada masyarakat. Dalam hal ini aparat bertindak sebagai mitra masyarakat dalam kegiatan penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD. Diharapkan pula OPD terkait ikut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan pengendalian demam berdarah dapat lebih berperan aktif lagi, sehingga pengendalian DBD di Kelurahan Semanu dapat berjalan dengan optimal dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Arikunto, Suharsimi (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Karunia, R Luki (2024) Emerging Science Journal “Digital Collaboration Models for Empowering SMEs: Enhancing Public Organization Performance” (ISSN: 2610-9182) Vol. 8, No. 4, August, 2024,
<https://www.ijournalse.org/index.php/ESJ/article/view/2449/pdf>
- Karunia, R Luki (2023) HighTech and Innovation Journal “ The Importance of Good Governance in the Government Organization “ , Volume 4, Issue 1, Paper ID: 375-2023,URL:<https://hightechjournal.org/index.php/HIJ/article/view/375/103>.
- Karunia, R. Luki (2023) , Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review : West Lombok Towards Smart Government (Case Study of E-Government Implementation at the Population and Civil Registration Services Office) , Volume 1 No.8 Tahun 2023, <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpi/article/view/43084>
- Karunia, R. Luki (2023), Journal: International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting “The Effectiveness of Career Development in Mediating the Influence of Working Environment and Training towards the Performance of Employee“ ISSN: 2577-767X Article No.: 731- IJAEFA. Vol 17 No.2, 2023
<http://onlineacademicpress.com/index.php/IJAEFA/article/view/1098>
- Makmur (2013), *Teori Manajemen Strategik Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Jakarta, Refliko Aditama
- Moleong, Lexy, J (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nasution (2003), *Metode Research*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Nazir, Moh (2011), *Efektivitas Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Nugroho, Riant (2004), *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta, Elex Media Komputindo
- Payaman J, Simanjuntak (2011), *Manajemen dan Evaluasi kinerja*, Jakarta, Fakultas Ekonomi UI
- Siagian, Sondang P (2011), *Manajemen Strategik*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta
- Sutopo, H.B (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif : DasarTeori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret
- Winarno, Budi (2012), *Kebijakan Publik : Teori, Proses, dan Studi Kasus (Edisi dan Revisi Terbaru)*, Yogyakarta, CAPS
- Wirawan (2012), *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada

Peraturan

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (SKN)

Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2009 tentang Sistem Kesehatan Daerah Provinsi DIY

Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)

Peraturan Gubernur Provinsi DIY Nomor 63 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengendalian DBD

